

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia telah berubah menjadi basis industri manufaktur terbesar di ASEAN. Kemajuan bisnis manufaktur di Indonesia saat ini sudah siap untuk menggeser peran *commodity based* menjadi *manufacture based*. Pemerintah berupaya mengubah perekonomian menjadi lebih fokus pada proses perkembangan industri nonmigas (Pratiwi Intan, 2018). Dari perkembangan sektor manufaktur yang bertumbuh pesat, sektor manufaktur bisa dilirik sebagai sarana investasi yang menguntungkan secara jangka panjang.

Salah satu instrumen investasi yang menguntungkan adalah perdagangan saham di pasar modal. Namun demikian, harga saham pada umumnya mengalami perubahan, baik naik maupun turun (volatilitas). Dalam berinvestasi, para investor perlu menindaklanjuti dengan memperhatikan perkembangan harga saham yang dapat berubah-ubah. Menurut Budi Rahardjo (2009:8) harga saham yang tercatat di pasar modal (Bursa Efek Indonesia) terdiri dari empat kategori, yaitu harga pembukaan (*open price*), harga tertinggi (*high price*), harga terendah (*low price*), dan harga penutupan (*closing price*). Bagi beberapa kalangan investor, harga saham yang berubah-ubah menjadi menarik karena adanya peningkatan harga saham untuk memperoleh keuntungan dari selisih penjualan harga saham (*capital gain*). Namun, investor juga dapat menanggung kerugian jika harga saham yang dibeli mengalami penurunan dalam harga jualnya (*capital loss*).

Perkembangan harga saham selain dipengaruhi oleh faktor makro ekonomi yang berada diluar perusahaan, juga dipengaruhi oleh faktor mikro ekonomi. Faktor mikro ekonomi merupakan faktor yang berada dalam perusahaan itu sendiri antara lain ditunjukkan oleh rasio keuangan seperti *Return On Asset (ROA)*, *Debt To Equity Ratio (DER)* dan *Earning per share (EPS)*. Rasio keuangan pada laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi. Informasi yang terdapat pada laporan keuangan yang ditunjukkan oleh rasio keuangan perusahaan sangat berguna bagi pihak-pihak yang mempunyai kepentingan di perusahaan tersebut, contohnya manajemen sebagai pihak intern perusahaan menggunakan laporan keuangan sebagai dasar pengukuran kinerja perusahaan. Bagi pihak ekstern, seperti investor menggunakan laporan keuangan untuk membantu kegiatan investasi di pasar modal.

Adapun kinerja perusahaan yang mempengaruhi harga saham antara lain tercermin oleh rasio-rasio:

Return On Asset (ROA) menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba. Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan sumber-sumber yang dimiliki perusahaan, seperti aktiva, modal atau penjualan (Sudana, 2009). Jika kondisi perusahaan dikategorikan menguntungkan atau menjanjikan keuntungan di masa mendatang maka banyak investor yang akan menanamkan dananya untuk membeli saham perusahaan, tentu saja mendorong harga saham naik menjadi lebih tinggi. Profitabilitas dapat diukur dengan *Return On Assets (ROA)*.

Pada penelitian mengenai pengaruh perubahan harga saham, adapun dari penelitian tersebut yang menjelaskan pengaruh variabel *Return On Asset (ROA)* terhadap harga saham. Sebagaimana menurut Novia dkk (2019) yang membuktikan bahwa variabel *Return On Assets (ROA)* berpengaruh positif terhadap harga saham. Berbeda dengan penelitian dari Sri Astuti dan Maulidyati (2018) membuktikan bahwa variabel *Return On Asset (ROA)* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan. Dengan demikian variabel tersebut menunjukkan ketidakkonsistenan mengenai pengaruh terhadap harga saham.

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Untuk mencari rasio ini dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain rasio ini untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan (Kasmir, 2009:112).

Debt To Equity Ratio (DER) adalah perbandingan antara utang terhadap ekuitas. Rasio ini menunjukkan risiko perusahaan, dimana semakin rendah *Debt to Equity Ratio (DER)* mencerminkan semakin besar kemampuan perusahaan dalam menjamin utangnya dengan ekuitas yang dimiliki. Sehat atau tidaknya kondisi keuangan perusahaan dapat dilihat dengan rasio utang terhadap modal (*DER*). Semakin tinggi rasio utang terhadap modal, maka semakin tinggi pula jumlah hutang atau kewajiban perusahaan untuk melunasi hutang yang harus dibayar baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

Selama struktur modal belum optimal, maka semakin tinggi nilai hutang diharapkan dapat digunakan untuk membantu mengembangkan bisnis perusahaan sehingga dapat mendatangkan tingkat keuntungan yang semakin tinggi. Bagaimanapun, jika perusahaan dapat mengelola hutang dengan baik, maka hutang mampu mengungkit laba (*leverage*). Dengan demikian perusahaan dikategorikan menguntungkan atau menjanjikan keuntungan di masa mendatang sehingga banyak investor yang akan menanamkan dananya untuk membeli saham perusahaan tersebut. Sehingga harga saham akan naik menjadi lebih tinggi.

Pada penelitian mengenai pengaruh perubahan harga saham, adapun dari penelitian tersebut yang menjelaskan pengaruh variabel *Debt to Equity Ratio (DER)* terhadap harga saham. Sebagaimana menurut Fuji dan Herdianto (2019) yang membuktikan bahwa *Debt to Equity Ratio (DER)* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Berbeda dengan penelitian dari Yusuf dkk (2018) bahwa *Debt to Equity Ratio (DER)* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham. Dengan demikian variabel tersebut menunjukkan ketidakkonsistenan mengenai pengaruh terhadap harga saham.

Earning Per Share atau laba per lembar saham menunjukkan besarnya laba bersih perusahaan yang siap dibagikan bagi semua pemegang saham perusahaan atau jumlah uang yang dihasilkan (*return*) dari setiap lembar saham. Bagi para investor, informasi *EPS* merupakan informasi yang paling mendasar dan berguna, karena bisa menggambarkan prospek earning perusahaan di masa depan (Tandelilin, 2001:233). Selain itu menurut Alwi (2003:73) *Earning per Share (EPS)* biasanya menjadi perhatian pemegang saham pada umumnya atau calon

pemegang saham dan manajemen. Semakin tinggi *Earning per Share (EPS)* suatu perusahaan berarti semakin besar earning yang akan diterima investor dari investasinya tersebut, sehingga bagi perusahaan peningkatan *Earning per Share (EPS)* tersebut dapat memberi dampak positif terhadap harga sahamnya di pasar.

Pada penelitian mengenai pengaruh perubahan harga saham, adapun dari penelitian tersebut yang menjelaskan pengaruh variabel *Earning Per Share (EPS)* terhadap harga saham. Sebagaimana menurut Rizky Roesminiyati (2018) bahwa *Earning Per Share (EPS)* berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Berbeda dengan penelitian dari Pande Widya dan Nyoman Abundanti (2018) membuktikan bahwa *Earning Per Share (EPS)* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham. Dengan demikian variabel tersebut menunjukkan ketidakkonsistenan mengenai pengaruh terhadap harga saham.

Berdasarkan penelitian terdahulu mengenai pengaruh perubahan harga saham yang menunjukkan tidak konsisten, maka peneliti bermaksud untuk menguji kembali faktor- faktor yang mempengaruhi harga saham dengan judul Pengaruh Variabel *ROA*, *Debt Equity Ratio*, dan *EPS* terhadap Harga Saham (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI pada Periode 2018-2020).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah *Return On Asset (ROA)* berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2018-2020?
2. Apakah *Debt Equity Ratio (DER)* berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2018-2020?
3. Apakah *Earning Per Share (EPS)* berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2018-2020?

1.3 Batasan Masalah

Adapun batasan- batasan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya mengambil variabel *Return On Asset*, *Debt Equity Ratio*, dan *EPS*.
2. Penelitian ini hanya dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2018-2020.
3. Hasil penelitian belum bisa dijadikan acuan karena dapat berubah sewaktu-waktu sesuai pengambilan data pada periode atau masa tertentu berdasarkan keadaan ekonomi dan faktor lainnya pada masa atau periode pengambilan data tersebut.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *Return On Asset* terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2018-2020?

2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *Debt Equity Ratio* terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2018-2020?
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *EPS* terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2018-2020?.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan, khususnya dibidang manajemen keuangan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi bacaan untuk pertimbangan dalam penelitian selanjutnya.

2. Bagi Investor

memberikan kajian informasi mengenai faktor yang berpengaruh terhadap harga saham, sehingga dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan tersendiri dalam berinvestasi.

3. Bagi Organisasi/ Perusahaan

Bagi Organisasi/ Perusahaan investasi, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan masukan terkait pengaruh *Return On Asset, Debt Equity Ratio, EPS* terhadap harga saham.